

# MAX HAVELAAR DAN CITRA ANTIKOLONIAL: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

Christina Dewi  
Peneliti Sastra Hindia Belanda  
Alumni Universitas Sanatha Darma Yogyakarta

## Abstract

*Max Havelaar* is a literary work by Multatuli, a.k.a. E.E. Douwes Dekker. This novel is usually known as a novel with an anti-colonial image. While in the other hand, this novel never suggests to stop colonialism done by Dutch in *Hindia-Belanda*. This research aims at revealing the relationship between colonialism's views with its innovation of narrative technique in this novel.

The first analysis is trying to do a focalization on MH. The writer wants to do it because MH presents an argument about the essence of colonialism in *Hindia-Belanda* through opinions and views from three focalizations. MH uniquely uses three focalizers and its uniqueness is shown by Stern as a *narrator-fokalizier* in the Lebak Episode. Although Stern is one of the characters in the novel, it gives the impression that Stern is in a neutral position. He takes place in the middle-position between the two other *character-fokaliziers*. However, since he is one of the characters in this novel, his focalization is not perfectly neutral in the manner of inviting the readers to support the attitude of Multatuli. Readers are confronted to make a choice between the war of anticolonial or procolonial interests and to support either one of the two *character-fokaliziers*: Multatuli or Droogstoppel.

The orientalism theory has been applied to conduct focalization in the novel as the research object. The novel characterizes Multatuli and Stern as opposing figures against the forced labor while Droogstoppel, on the other hand, as a figure who is supporting forced labor of the coffee trade. MH strove for labors to earn proper wages so that the issue about the procedures of *cultuur-stelsel* has a special place in MH. Anti-colonial traits are shown by a rejection of low wages, oppression, robbery, injustice, mistreating, and discrimination. This novel is influencing the colonial hegemony of the competition of industrial products among colonized countries in Europe in the 19<sup>th</sup> century. That is why liberation values in MH restricted only to the liberation of the labor class from capitalists and people from low-classes from tyrants. This novel does not discuss political liberation.

**Keywords:** Max Havelaar, focalization, anticolonial, liberation of classes

## 1. PENGANTAR

*Max Havelaar*—selanjutnya disingkat dengan MH—dikenal sebagai novel yang inovatif dalam struktur naratifnya. Sastrowardoyo (1983: 46) berpendapat bahwa MH yang tampil dengan bahasa

sehari-hari memiliki bahasa yang tidak terpolas-polas dengan susunan dan jalan cerita yang seolah-olah terbungkelai, mengagetkan dunia sastra Belanda yang pada waktu itu masih terikat oleh kaidah bahasa yang usang. Dalam teks MH, pembaca akan menjumpai puisi-puisi

berbahasa non-Belanda. Dalam menyampaikan pendapat terhadap permasalahan tertentu, misalnya sastra atau kolonialisme, *Max Havelaar* tidak segan-segan menggunakan kutipan karya sastra. Di samping itu, kutipan yang ditulis dalam bahasa aslinya memberikan keanekaragaman bahasa dalam MH. Sajak berbahasa Perancis dan Jerman akan ditemukan dalam novel berbahasa Belanda ini tanpa diberikan terjemahannya secara langsung. Terjemahan ada dalam daftar lampiran atau *lijst van noten*.

Kepintaran Multatuli merangkai karya sastra Melayu dan Hindia Belanda dalam kesatuan cerita *Max Havelaar* memberikan warna sastra pada novel ini. Sajak-sajak dalam "Saijah dan Adinda" yang menurut Du Peroon asli berbahasa Melayu, dinilai Sastrowardoyo (1983:60—64), telah mendapatkan dimensi politik kolonial Hindia Belanda di tangan Multatuli. Kutipan karya pengarang lain ini dipadukan dan diramu ke dalam satu kesatuan cerita dan mendapatkan arti/fungsi di dalam struktur novel tersebut. Sebut saja misalnya, puisi "Ballada Pengutukan" karya S.E.W. Roorda van Eysinga—puisi tersebut tidak dimuat dalam versi terjemahan bahasa Indonesia—terbitan 1875 dan kisah "Pemahat Batu Jepang" karya van Hoeffell yang termuat dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, terbitan April 1842. Kisah ini diceritakan oleh Max Havelaar kepada Upik Ketch, seorang anak perempuan dari pemuka rakyat yang dipersembahkan kepada tuan kontelir sebagai penghibur di masa sepi (Hartoko1979: 97—1906).

Kisah Saijah dan Adinda yang hingga saat ini masih dipentaskan, baik dalam bentuk operet, sandiwara, maupun ketoprak, sering disebut sebagai bagian karya Multatuli yang tidak bercela dan menjadikan MH sebagai karya yang memikat. De

Kock yang dengan pedas mengecam Multatuli menamakan kisah ini sebagai "*coupe de la maison*", bagian yang paling bagus dan penting (Sastrowardoyo, 1983: 54). Kisah ini juga tampil memikat dalam film MH yang diproduksi tahun 1976 oleh sutradara Fons Rademakers. Di dalam *Encarta Winkler Prins* tercatat bahwa film tersebut merebut sukses internasional (Fons Rademakers pernah memperoleh penghargaan Oscar untuk film "De Aanslag" yang diambil dari novel karya Harry Mulisch dengan judul yang sama).

Mengenai MH, Faruk (2004) mengemukakan kesimpulan bahwa, baik secara teoretis maupun praktik, MH memahami novel bukan sebagai sebuah dunia otonom melainkan sebuah dunia terbuka yang dapat diintervensi oleh kekuatan di luar dirinya, baik kekuatan subjektif pengarang maupun kekuatan objektif yang berupa tuntutan realitas. Artinya, dari segi struktur naratif, novel itu percaya pada intervensionisme, baik dalam persoalan sosial, politik, dan ekonomi kolonial yang dibahasnya maupun dari segi bangunan literer dari novel itu sendiri. Dari sisi ini MH menganggap bahwa bangunan kehidupan yang digambarkan oleh sebuah novel tidak harus membentuk keseluruhan yang utuh, lengkap, dan penuh dalam dirinya sendiri, melainkan dalam batas tertentu dapat dimasuki oleh gambaran kehidupan dan cerita-cerita lain yang menyimpang darinya. Saling intervensi dari ketiga pencerita pun ditunjukkan dengan pemotongan narasi oleh pencerita yang satu terhadap yang lain, bahkan dalam halaman yang sama.

Pengambilan puisi berbahasa non-Belanda karya pengarang lain sebagai pendukung pembenaran atas sikap para pencerita dan menggugurkan kebenaran pencerita lain dalam MH. Pembaca ditawarkan untuk mendukung pendapat

salah satu pencerita tentang kolonialisme di Hindia Belanda meskipun sebelumnya telah muncul pendapat yang berbeda dari pencerita yang lain. Pandangan-pandangan yang ada tidak ditentukan kebenarannya secara mutlak dalam MH, tetapi justru dibiarkan mengambang dalam perdebatan antarketiga penceritanya.

Bagi dunia sastra Indonesia, *Max Havelaar* karya Multatuli tidak boleh diabaikan begitu saja. Henry A. Ett dalam studi mengenai Multatuli mengemukakan pandangannya sebagai berikut: cara berkata Multatuli meninggalkan bekas pengaruhnya pada tulisan-tulisan Van Deysel dan Kloss; gagasan-gagasannya pada kisah Frederick van Eeden *De Kleine Johannes*, dan nada getirnya pada pandangan Querido. Ketiga pengarang tersebut merupakan anggota angkatan 1880 di negeri Belanda yang memengaruhi penulis-penulis PB pada tahun 1930-an (Sastrowardoyo: 45—46). Pramoedya Ananta Toer yang menganggap Multatuli sebagai bapak spirit menilai novel ini sebagai novel yang memperlihatkan humanitasnya (Dolk, 1994: 95). MH juga berpengaruh besar pada diri Tirta Adhi Soerya, pendiri *Soenda Berita*—yang disebut oleh Toer sebagai *Sang Pemula*—dan dijadikan model penokohan Minke. *Soenda Berita* adalah majalah pertama yang dikelola dan dikontrol oleh bangsa Indonesia/pribumi (Dolk, 1993).

Novel MH membawa pengaruh yang besar bagi perubahan sistem kolonial. Subagyo Sastrowardoyo menuliskan bahwa novel ini telah membuka perhatian masyarakat Belanda tentang kecurangan dan tindakan pemerintah Belanda yang mendatangkan kesengsaraan sehingga pada tahun 1870 sistem *Cultuurstelsel* yang telah ada sejak tahun 1830 dihapuskan (1983: 44). Penghapusan *cultuurstelsel* adalah langkah yang sangat penting mengingat peranan vital nya bagi pema-

sukan dana ekspansi kolonial di Hindia Belanda dan bagi negeri Belanda sendiri.

Tapi datanglah orang-orang asing dari Barat; mereka itu menjadikannya dirinya pemilik tanah itu. Mereka hendak mendapat untung dari kesuburan tanah itu dan menyuruh penduduk memberikan sebagian tenaga dan waktunya untuk menghasilkan tanaman-tanaman lain, yang lebih menguntungkan di pasar-pasar Eropa....(MH, hlm. 63).

Oleh karena hal-hal tersebut, dapat dimengerti bahwa pendapat tentang MH sebagai antikolonialisme masih selalu muncul. MH adalah antikolonial, demikian pendapat Suwarsih, penulis *Buiten het Gareel* (Dolk, 1993: 25—26; 1994). Lombard menyebutkan besarnya gaung MH yang menentang praktik pemerintahan kolonial yang melampaui batas, menilai novel tersebut sebagai tonggak gemilang antikolonialisme sebelum konsepnya sendiri lahir (2005: 44). Benarkah pendapat Suwarsih dan Lombard?

Bukankah orang Jawa miskin? Mereka itu kafir. Lebih lama orang Belanda bergaul dengan orang Jawa, tambah kaya kita di sini dan tambah miskin mereka di sana. Saya kagum pada pandangan Wamelar dalam soal-soal perdagangan .....

Baru-baru ini ternyata bahwa ada keuntungan bersih lagi sebesar tiga puluh juta atas penjualan hasil-hasil yang dikirimkan oleh orang-orang penyembah berhala, belum lagi dihitung keuntungan saya atasnya dan orang-orang lain yang hidup dalam perdagangan. Bukankah itu seolah-olah Tuhan berkata: "Itulah tigapuluh juta sebagai ganjaran keimananmu (MH, hlm. 270).

Novel ini juga tidak pernah meminta penghentian pendudukan dan penguasaan Belanda di Indonesia. Selain pendudukan, hal-hal lain yang termasuk praktik kolonialisme adalah perbudakan, penindasan penduduk, pemaksaan bahasa atau penggantian budaya (Ashcroft, 2003: x). Jadi, benarkah MH adalah novel antikolonial?

Pandangan MH tentang kolonialisme dapat dikatakan mengambang, tergambar dalam perdebatan para penceritanya. Pemilihan tokoh cerita sebagai penceritanya mendukung karakter pandangan MH tersebut. Tulisan ini bertujuan mencari hubungan antara pandangan mengenai kolonialisme dengan pemakaian teknik naratif novel MH. Dengan analisis focalisasi, penelitian diarahkan pada penemuan visi-visi dalam MH. Selanjutnya dilihat pengaruh orientalisme dalam pandangan MH tersebut.

Poskolonial atau pascakolonial, menurut Loomba adalah suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme. Jorge de Alva—seperti dikutip Loomba (2003: 16)—melihat pascakolonial sebagai suatu subjektivitas dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik-praktik imperialisme atau kolonialisasi. Kolonialisme dapat disimpulkan sebagai penaklukan dan penguasaan (pendudukan) atas tanah dan harta penduduk serta segala tindakan untuk mewujudkan dan mempertahankannya seperti pemaksaan, perbudakan, penindasan penduduk, pemaksaan bahasa, dan penggantian budaya hingga memunculkan kompleks inferioritas dalam diri masyarakat terjajah lewat perbedaan warna kulit dan budaya.

Praktik kolonialisme juga berhubungan erat dengan hegemoni, yaitu kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan. Konsep yang berasal dari Gramsci, seperti juga tertulis dalam buku *Orientalisme*, menilai

ideologi sebagai medium yang dapat dipakai untuk menyampaikan gagasan tertentu sehingga gagasan tersebut dipercaya kebenarannya (Said, 2001: 8—9; Loomba, 2003: 38—39). Gagasan orientalisme tentang Timur dilihat oleh Said sebagai konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur. Timur ditimurkan bukan semata-mata karena didapati dalam keadaan “bersifat Timur”, tetapi karena dapat dijadikan Timur. Timur, oleh Said dianggap sebagai bagian integral dari peradaban dan kebudayaan *material* Eropa karena Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Hubungan Barat dengan Timur tercipta bukan karena kebutuhan imajinasi, tetapi merupakan hubungan kekuatan, dominasi, dan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Dengan demikian, hal tersebut harus dipahami dan dipelajari dengan melihat konfigurasi kekuatannya (2001: 2—7).

Orientalisme pada akhirnya harus dilihat sebagai sebuah wacana, yaitu serangkaian gambaran dan tindakan yang membentuk satu realitas yang dianggap benar dan objektif mengenai Timur; suatu pandangan yang akan memberikan kekuatan dan ketahanan pada orientalisme. Realitas Timur berbeda dengan realitas Barat dalam hal kebiasaan, warna kulit, dan budayanya. Timur adalah tempat penuh romansa dengan makhluknya yang eksotik beserta kenangan dan pengalaman yang indah. Timur harus dipahami memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membutuhkan kekuatan dan pengetahuan Barat. Oleh karena itu, Timur siap untuk diatur kembali, diperintah, dikuasai, dan direkonstruksi.

Dalam buku *Kebudayaan dan Kekuasaan*, Said berpendapat bahwa imperium novel menjadi satu-satunya objek estetika yang sangat menarik untuk

dipelajari. Novel adalah karya seni dan ilmu pengetahuan yang patut dihargai dan dikagumi. Membicarakan novel, mengandung tantangan karena secara terbuka dan jelas merupakan bagian dari proses imperial itu sendiri. Novel, sebagai bagian dari kebudayaan dan sebagai salah satu pendukung kolonialisasi/imperialis, dapat dipandang sebagai representasi subjektif tentang kenyataan (1995). Artinya, realisme dalam novel memiliki perbedaan dengan realisme sesungguhnya, atau dapat dirumuskan bahwa novel menyajikan kenyataan-kenyataan kolonialisasi (penindasan, pe'lain'an atau *othering*, pemaksaan) yang telah tersaring dalam pandangan subjektif pengarang sehingga representasi tersebut akan dipengaruhi oleh pandangan pengarang tentang "timur" dan "the other". Said meletakkan konsep dasar pemikiran poskolonial dengan menggugat wacana Timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang memunyai landasan ideologis dan kepentingan-kepentingan kolonial.

MH dapat disebut sebagai teks naratif karena memiliki ciri seperti yang disebut dalam buku Luxemburg, yaitu tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah, sebuah deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa hadir cerita (1984: 119). Sebagai teks naratif, MH disusun oleh unsur-unsur (struktur) naratif yang membangunnya. Rimmon-Kenan menyimpulkan bahwa karya sastra sebagai *narrative fiction*, represents a succession of events (*succession of fictional events*). Definisi ini memberikan perkembangan klasifikasi pada aspek-aspek dasarnya: (1) *the events*, (2) *their verbal representation*, (3) *the act of telling or writing*. Ketiga aspek tersebut disebut sebagai *story*, *text*, dan *narration*. Aspek pertama mengandaikan pergantian atau urutan peristiwa-peristiwa fiktional. Aspek kedua mengisyaratkan bahwa semua item-item dari

naratif disaring (difilter) melalui prisma atau perspektif atau istilah lain adalah fokalizer. Aspek ketiga mengandung pengertian "*narration*" yang dipandang berada di antara kenyataan dan fiktional, di dalam teks jalinan komunikasi meliputi pencerita fiksi yang menyampaikan cerita kepada penerima cerita (1983: 3—4).

Aspek kedua dari *narrative fiction* seperti disebut di atas berkait erat dengan perspektif atau prisma (*focalizer*). Menurut Rimmon-Kenan, *focalizer* dapat disebut sebagai sarana fokalikasi (*vehicle of focalization*) dan narasi bukan hanya difokalisasikan oleh seseorang, tetapi juga pada seseorang atau sesuatu. Oleh karena itu, fokalikasi mengandung pengertian subjek dan objek. Mengutip pendapat Bal, Rimmon-Kenan menuliskan: *Subject (the focalizer) is agent whose perception orients the presentation and object (the focalized) is what the focalizer perceives*. Luxemburg mendefinisikan fokalikasi sebagai hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada kita. Dari rumusan itu terdapat dua pokok, yaitu subjek fokalikasi (orang, lembaga, atau lingkungan dari mana deretan peristiwa dipandang) dan objek fokalikasi, yaitu tokoh-tokoh, benda-benda, pemandangan alam, peristiwa-peristiwa, atau semua unsur dalam dunia rekaan (1984: 131). Rimmon-Kenan mengatakan bahwa dalam sebuah narasi, fokalikasi dapat berjalan internal (*character-fokalizer*, tokoh terlibat dalam fokalikasi) atau eksternal (*narrator-fokalizer*, fokalikasi tergantung pada juru cerita/narator, yang mungkin disebut namanya atau tanpa disinggung sama sekali). Secara sengaja, Rimmon-Kenan menggunakan istilah "*from without and from within*".

Fokalikasi mengandung beberapa segi: (1) perseptual, yang terdiri atas penglihatan, pendengaran, penciuman (dan lain-lain) dan yang dibatasi oleh

dua koordinat yaitu jarak dan waktu; (2) psikologis, yang terdiri atas komponen kognitif dan emosional; (3) ideologis, yang menunjuk pada sistem umum mengenai pandangan terhadap dunia secara konseptual, sesuai dengan peristiwa-peristiwa (*events*) dan karakter-karakter dari cerita yang dievaluasi.

Penelitian ini menggunakan dua metode. *Pertama*, metode naratologi untuk mengungkap struktur naratifnya melalui focalisasi terhadap tokoh, ruang/tempat, dan juga peristiwa-peristiwa. *Kedua*, metode dekonstruksi yang diterapkan dalam analisis poskolonial dengan mengikuti kritik Said terhadap orientalisme.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Kajian Narasi dan Fokalisasi

Fokalisasi yang dilakukan atas hal yang sama lewat pandangan mata yang berbeda sering memberi hasil yang berbeda, bahkan bertentangan. Pandangan Droogstoppel atas orang Jawa, atas tokoh Sjaalman, agama, penyalahgunaan tenaga kerja, rumah pejabat, tanam kopi, dan peristiwa lain berbeda dengan pandangan Stern atau Multatuli. Pertentangan pandangan mereka ditunjukkan novel ini melalui pemotongan/peralihan narasi. Ketika Droogstoppel tidak menyetujui pandangan Stern, tidak segan-segan ia menghentikan narasi Stern dan menggantinya dengan pendapat dan argumennya sendiri. Dalam penelitian Faruk (2004), novel MH menunjukkan gaya intervensi karena banyaknya intervensi, seperti yang dilakukan Droogstoppel.

Novel ini menyajikan sembilan narasi yang dibawakan oleh tiga tokoh secara berganti-ganti: Droogstoppel, Stern, dan Multatuli. Keunikan novel ini diperlihatkan oleh munculnya tokoh cerita (Stern) yang menduduki peran *narator-fokalizier* yang serba tahu dalam episode peristiwa

Lebak. Kondisi ini menempatkan Stern dalam posisi netral, di tengah antara *character-fokalizier* yang satu dengan *character-fokalizier* yang lain, antara kepentingan Droogstoppel dan Multatuli. Namun, karena Stern adalah juga tokoh cerita dalam novel ini, focalisasi Stern tidaklah netral. Efek berat sebelah dan keberpihakan yang muncul dari cara *character-fokalizier* yang digunakan mendorong pembaca untuk mengikuti narasi Stern yang condong ke arah dukungan pada sikap tokoh Multatuli. Pembaca akhirnya dihadapkan pada perang kepentingan: kolonial dan antikolonial; mendukung Droogstoppel atau Multatuli.

Dimensi yang berbeda dalam pandangan Droogstoppel dan Stern yang mendasari focalisasi atas rumah/ruang, kerja rodi, dan perampasan menjadi hal yang menarik dalam narasi MH. Rumah-rumah di Indonesia dibedakan dalam dua kategori: rumah pejabat Belanda dan gubug reyot rakyat. Rumah pejabat Belanda, baik pribumi maupun bumiputera adalah rumah yang besar, bagus, dan berpekarangan mewah. Kebutuhan biaya yang besar untuk pemeliharaan rumah dan pekarangan tersebut menjadikan mereka melakukan tindak penyalahgunaan wewenang berupa pemakaian tenaga kerja rodi. Pelaksanaan kerja rodi dibantah Droogstoppel dengan menggunakan argumen mantan residen. Beratus-ratus orang Jawa datang karena kasih sayang mereka dan bukan karena paksaan. Ilustrasi tentang perampasan kerbau oleh kepala distrik Parangkujang dalam kisah "Saijah dan Adinda" dimaknai Stern sebagai gambaran harapan hidup yang terampas. Akan tetapi, menurut Droogstoppel adalah gambaran kecengengan sastra seperti puisi cinta yang menghamba pada metrum dan rima.

Istri Sjaalman—yang diyakini kebenaran naskahnya oleh Stern—menggunakan sarung Hindia dalam kehidupan seha-

ri-hari di rumahnya di Belanda. Pakaian ini dinilai sebagai pakaian jelek oleh Droogstoppel. Penilaian ini lebih mudah muncul karena kemiskinan mereka.

Kemudian saya mendengar bahwa pakaiannya itu adalah semacam "pakaian di Hindia", yang di negeri itu disebut sarung dan kebaya, tapi saya rasa jelek sekali." (MH, hlm. 45—46).

Pandangan Droogstoppel pada kekafiran orang Jawa berakibat pada pandangannya tentang kelaparan di Jawa. Karena kafir dan kurang bekerja, orang Jawa menderita kelaparan. Dalam fokusasi Stern, kelaparan terjadi karena pemerintah Belanda **salah urus**. Mereka tidak mengecek laporan palsu dari bawahan mengenai persediaan padi. Dalam hal ini kembali Stern dan Droogstoppel bertentangan pendapat. Sejarah memang pernah mencatat kelaparan yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 (Sartono, 1987/1999 dan Simarmata, Boomgard, 1980). Kelaparan ini terjadi akibat sistem tanam paksa, terutama karena siklus tanam padi di sawah terganggu dan tersitanya waktu petani untuk mengurus tanam paksa. Sistem ini juga memindahkan tenaga di sawah ke sektor industri.

Fokalisasi terhadap masalah penyalahgunaan dan perampasan, tanam paksa di Jawa, dan hal-hal yang terkait dengannya di dalam *Max Havelaar*, dilihat dari segi psikologis-emosional cenderung berat sebelah. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan narator/fokalisator dalam narasi. Pertama adalah Droogstoppel yang berperan sebagai *character-fokalisator*. Pada dasarnya seorang tokoh yang berfokusasi memiliki kecenderungan subjektif atau berat sebelah di samping keterbatasan. Secara psikologis-kognitif, ia berada dalam posisi "kurang tahu" dan secara psikologis-emosional, ia menyampaikan fokusasi-

nya dengan "berat sebelah/subjektif". Belanda berkewajiban untuk menyelamatkan mereka dari neraka, terutama dengan *zending-zending*. Dilihat dari mata fokusasi, pendapat Droogstoppel yang moralis-Kristen Calvijn mengandung segi ideologis. Lewat narasi dan fokusasi Droogstoppel, beberapa kali Stern dan Frits menyatakan ketidaksetujuan/pertentangan pendapat mereka atas orang Jawa. Cara ini tentu saja belum cukup menghilangkan kesan berat sebelah dan keberpihakan Droogstoppel pada dagang kopi Belanda, terlebih orang Jawa sendiri tidak diberi kesempatan berbicara sebagaimana Sjaalman, si pembawa bungkusan informasi.

Karena itulah Belanda terpilih untuk menyelamatkan apa-apa yang dapat diselamatkan dari orang-orang yang celaka itu. Untuk itu ia, dalam Kebijakanannya yang tidak dapat diduga, memberikan kekuasaan kepada sebuah negeri yang kecil, untuk menguasai penduduk daerah-daerah itu, supaya mereka dapat diselamatkan dari azab neraka oleh Injil yang suci dan mulia. Kapal-kapal negeri Belanda melayari samudera luas, dan membawa peradaban, agama, kekristenan, kepada orang Jawa yang tersesat. (MH, hlm. 142).

Droogstoppel memiliki pespektif yang berbeda ketika melihat orang Jawa. Mereka dilihat berkebalikan dengan orang Belanda pada umumnya dalam hal pengetahuan, agama, dan kekayaan (keberuntungan). Orang Jawa adalah kafir, percaya takhayul, penyembah berhala sehingga menjadi miskin. Orang Belanda adalah Kristen, percaya Tuhan sehingga tidak ditinggalkan-Nya dan selalu diberi kemakmuran. Negeri Belanda kaya karena kekristenannya. Mereka juga beradab dan berpenge-

tahuan sehingga mereka diberi tugas oleh Tuhan untuk membawa peradaban, agama, dan kekristenan kepada orang Jawa yang tersesat.

Lewat narasi Stern, secara politis, novel *Max Havelaar* memandang Jawa sebagai bagian pemerintah Belanda dan rakyat Jawa menjadi *kaula Belanda* (warga Belanda). Dengan konstruksi pemikiran demikian, novel ini tidak menentang pemerintah sebagai pemerintah kolonial. Artinya, secara politis dan kenegaraan novel ini tidak memintakan kemerdekaan politik bagi Hindia Belanda atau Indonesia dan penghentian penguasaan atas Hindia oleh Belanda. Novel ini menyebut pejabat di atas asisten residen—mungkin residen mungkin gubernur jenderal—sebagai orang tuanya dan juga memperlihatkan perbedaan perlakuan terhadap bupati dan asisten residen yang tidak adil. Pejabat Bumiputera dipandang lebih berpontensi berpengaruh terhadap rakyat daripada asisten residen. Dengan kepentingan pemerintah mengenai penegakan kekuasaan, pejabat pribumi lebih dibela daripada asisten residen meskipun sebenarnya kedudukannya di bawah residen. Laporan asisten residen, meskipun mengenai rakyat yang dianiaya sepanjang merugikan bupati harus disikapi hati-hati agar kekuasaan pemerintah (kolonial) dapat dipertahankan. Stern mengkritik cara-cara yang mengedepankan kepentingan kekuasaan pemerintah (kolonial) dan tidak mengutamakan penghapusan penindasan.

Sebagai rakyat Belanda di Hindia, orang Jawa harus diberi hak dan diurus sebaik rakyat Belanda di Belanda. Kemakmuran di Belanda harus juga dimiliki oleh Jawa. Penindasan, perampasan, dan penyalahgunaan harus dihapuskan. Sayangnya, novel ini masih terperangkap pada keterbatasan kedudukan Havelaar sebagai asisten residen yang memiliki masalah dengan keuangan sehingga meski di bagi-

an awal novel ini menyoroti penyalahgunaan tenaga kerja, baik oleh residen (Belanda) maupun bupati dan pejabat bumiputera lainnya, tetapi pada akhirnya Havelaar (secara resmi) hanya mengadukan pejabat bumiputera. Tokoh orang Indonesia yang disebut adalah bupati Cianjur, bupati Lebak, dan demang Parangkujang. Tidak seperti buku MH yang berbahasa Belanda, (MH, 1979: 49, 60, dan 229), nama bupati Raden Adipati “Karta Natta Negara” tidak disebutkan atau dihilangkan dalam versi terjemahan H.B. Jassin: bupati Lebak Raden Adipati..... (MH, 2000: 54, 70, dan 309).

Novel MH juga mengkritik lewat nama. Pejabat atau orang Belanda disoroti lewat nama-nama yang diberikan: Slijmering (Si Lidah Bergetah) untuk residen, Wamelar (Si Tukang Ngoceh) untuk pendeta, Batavus Droogstoppel (Si Gersang Hati) untuk makelar kopi, Sjaalman (orang yang memakai sjal) untuk orang tak beruang. Pendeta Wamelar menilai kedatangan Belanda sangat diperlukan karena membawa peradaban, agama, dan kekristenan kepada orang Jawa yang tersesat. Slijmering dan Droogstoppel masuk dalam daftar orang yang beruntung dari sistem tanam paksa di Jawa. Dengan penamaan tersebut, pembaca (yang mengerti bahasa Belanda) akan diarahkan untuk berpihak. Pembaca diarahkan untuk antipati terhadap tokoh dengan nama-nama tersebut, artinya ketika pembaca dihadapkan pada pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh tersebut, mereka diingatkan pada sifat tokoh melalui penamaan. Cara ini dapat berlangsung lebih efektif jika dua tokoh terakhir hadir bukan lewat fokusasi Droogstoppel sendiri. Dengan pengakuan bahwa Stern adalah ciptaannya, yang ada karena dihidupkan olehnya, dan Droogstoppel adalah bikinannya yang membesar dalam penanya, Multatuli menegaskan kepen-

tingannya atas pembebasan orang Jawa. Ia juga mengidentifikasi dirinya dengan Sjaalman dan Havelaar. Akan tetapi, semua itu diungkapkan dengan samar-samar dan tanpa klarifikasi Sjaalman dan Havelaar.

## 2.2 Kajian Orientalisme: MH Prokolonial atau Antikolonial

Sikap berat sebelah yang muncul dari cara pemakaian tokoh sebagai fokusasi tanpa kesempatan bagi yang difokusasi untuk menyampaikan pandangannya memunculkan kebenaran yang plural dan bukan kebenaran yang mutlak. Apakah kebenaran ada pada Droogstoppel yang banyak bicara, pada Sjaalman yang diam, pada Stern, atau Multatuli? Pandangan atas Timur siapa yang benar? Setiap fokusator menyampaikan pandangannya atas Timur (orang-orangnya dan peristiwa yang terjadi di Timur). Novel ini pada akhirnya berseru pada Raja Willem III di Belanda untuk menyelesaikan permasalahan di Timur dan menyerahkan otoritas padanya sebagai penguasa tertinggi pemerintah kolonial meskipun Raja ini sama sekali tidak angkat bicara.

Pemilihan teknik naratif yang tepat digunakan untuk menampilkan perdebatan pandangan MH atas kolonialisme. Tiga tokoh/pencerita yang saling berdebat tentang permasalahan yang sama tidak akan jelas memberikan gambaran tentang siapa penentu kebenaran pandangan itu. Karakter pandangan yang kabur dan samar-samar, cocok ditampilkan dengan cara tersebut.

*The Other* sebagai yang direkonstruksi, yang dibicarakan, yang dicerca, atau yang dibela tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Droogstoppel berbicara panjang lebar tentang orang Jawa meskipun tidak pernah bertemu dengan mereka. Multatuli alias Havelaar, tidak seperti

Droogstoppel yang tidak mengenal orang Jawa, juga berbicara banyak tentang orang Jawa, bahkan menjadi pembelanya. Di pihak yang lain, orang Jawa yang mereka bicarakan tidak pernah menyatakan pendapatnya. Seperti raja Belanda, rakyat Jawa yang beraksi diam dapat menjadi penentu kebenaran; benarkah mereka dianiaya dan dizalimi. Kebenaran tidak dapat ditentukan secara mutlak. Seperti argumentasi Said (1995) yang mengatakan bahwa realitas orientalisme adalah realitas antikemanusiaan yang dipaksakan novel MH (melalui Droogstoppel) yang memaksakan gambarannya tentang orang Jawa. Melalui Droogstoppel pula, gambaran ini ditentang oleh tokoh Stern dan Frits.

Novel MH menganggap bahwa rakyat Jawa atau *the other* tidak memiliki otoritas. Mereka adalah orang lemah dan tidak berdaya, bahkan oleh tindakan bangsanya sendiri. Walaupun novel ini menyertakan sedikit kisah pemberontakan rakyat Banten (dalam episode Saijah dan Adinda) dan semangat bangkit (dalam suara Multatuli), tetapi sorotan tidak tertuju pada perlawanan rakyat ini. Sikap *nrima* bapak Saijah dan Saijah, yang lembut hati, yang dikedepankan. Akibatnya, muncul sikap bahwa rakyat Jawa harus diwakili dalam berbicara. Hal ini sekaligus menempatkan orang Eropa di atas orang Jawa.

Masalah ekonomi juga mendapat tempat dalam kajian orientalisme. Masalah ekonomi yang menjadikan orientalisme sebagai suatu pokok bahasan yang koheren yang mengakui bahwa sebagai suatu gagasan, konsep, atau khayalan, kata Timur memiliki resonansi budaya yang besar dan menarik bagi Barat (Said, 2001: 363). Novel MH telah mengedepankan permasalahan tanam paksa atau penggunaan tenaga rodi (tenaga kerja yang tidak dibayar atau dibayar kurang) untuk mendukung kemajuan dagang kopi

dan teh di Belanda. Dalam pandangan Droogstoppel selaku makelar kopi, eksploitasi tanam kopi dan teh di Timur adalah wajar dan hal itu bukanlah kerja rodi. Bandingkan kekukuhan sikap Droogstoppel tersebut dengan konsep awal pembentukan VOC.

Untuk menyelesaikan persaingan dengan kapal-kapal Asia dan Inggris, Staten General (semacam DPR) atas inisiatif Johan van Oldenbarnevelt memaksa bermacam-macam usaha dagang bergabung dalam satu "Onderneming". Tanggal 20 Maret 1602, Staten General memberi izin dengan hak-hak khusus kepada "Onderneming" baru yang bernama VOC untuk memonopoli perdagangan Belanda dan lalu lintas perdagangan laut ke Asia, juga monopoli di wilayah Timur atau Afrika Selatan, membuat kontrak atau perjanjian, dan boleh berperang. Usaha ini juga diperbolehkan membangun benteng sebagai tempat perdagangan dan melantik pimpinan wilayah.

Selain kepentingan ekonomi, novel MH juga melibatkan kepentingan agama dan *zending* (penyebaran agama Kristen). Karena bersandar pada agama yang salah, orang Jawa adalah kafir sehingga mereka harus diselamatkan dari neraka dengan bekerja keras, salah satunya adalah tanam kopi untuk Belanda. Di pihak lain, Belanda akan mengurus orang Jawa dengan datang membawa pengetahuan dan peradaban. Pemikiran ini jelas sangat orientalisme: tidak adil dan menindas, menempatkan orang Jawa atau orang Timur dalam hubungan atas dan bawah. Said pernah mengungkapkan bahwa orientalisme, selain memaksakan pembatasan tentang Timur, pemikiran tentang Timur juga disesuaikan dengan kebutuhan moral Kristen. Karena pemikiran ini, kolonialisme dibela keberadaannya oleh Droogstoppel, namun ditentang oleh Stern.

Pada abad ke-16, Banten telah terpengaruh oleh Islam. Bukti fisik keberadaan Islam di Banten dapat dilihat dari Masjid Agung Banten yang didirikan oleh Pangeran Mohammad pada pertengahan abad ke-16 (Toer, 2005). Novel MH menampilkan tokoh yang masih berpegang pada sikap bahwa pribumi Jawa adalah kafir. Dengan menciptakan mitos bahwa Jawa atau pribumi adalah kafir yang memerlukan kerja keras, maka sama artinya dengan menciptakan dominasi. Oleh karena itu, Belanda berhak mengatur dan bergerak sesuai mitos yang tercipta. Akhirnya, dominasi itu tidak lain adalah kekuasaan itu sendiri. Novel MH menunjukkan bagaimana kekuasaan, kebijakan, dan strategi pemerintahan Belanda berjalan karena mitos dan dominasi ini

Pemikiran tidak adil tentang ras dan agama orang Jawa tidak dapat serta merta dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa novel MH adalah mendukung kolonialisme karena tiga alasan. *Pertama*, novel ini memunculkan tokoh (Stern dan Frits) yang menentang pendapat bahwa orang Jawa kafir. *Kedua*, dukungan tokoh lain bagi kepentingan orang Jawa diperoleh dari Vebruge, Multatuli, bahkan dari mantan residen seperti yang diceritakan oleh Droogstoppel: beratus-ratus orang Jawa telah bekerja dengan penuh cinta di kebun mantan residen. Cerita ini menggugurkan pandangan Droogstoppel sendiri atas kekafiran orang Jawa. *Ketiga*, pengakuan Multatuli di bagian akhir buku, Droogstoppel dan Stern terdiam tanpa berbuat apa-apa dan membiarkan Multatuli berbicara tentang penganiayaan, penyalahgunaan, dan ketidakadilan pejabat pemerintah atas jutaan orang Jawa. Dalam hal agama dan ras Jawa, MH tidak menyetujui pemikiran timpang itu. Ketidaksetujuan ini diwakili oleh focalisasi Stern dan narasi Droogstoppel tentang pendapat Frits dan

Stern. Pemikiran mengenai perbedaan ras terungkap pada pembelaan terhadap Saijah dan Adinda sebagai orang yang memiliki hati dan protesnya tentang perlakuan orang karena warna kulitnya. Protes ini menentang pendapat Droogstoppel mengenai orang Belanda yang beruntung karena kelahirannya.

Bandingkan pembelaan Multatuli terhadap rakyat Jawa dengan pandangan Wallace, seorang orientalis abad ke-19. Disebutnya bahwa orang Jawa sebagai orang dengan sedikit kebutuhan, *nrima* dan patuh di bawah kekuasaan yang sewenang-wenang (*despotische gezag*). Orang Jawa senang minum dan menghisap opium. Selain itu, orang Jawa juga senang membeli dengan kredit/berhutang (1998: 115). Jelas, pandangan yang begitu miring, terlebih tentang opium, minum, dan kredit, tidak muncul dari *Max Havelaar*. Ia hanya menyoroti kekuasaan pembesar Jawa yang sewenang-wenang dan di pihak lain rakyat senang membesarkan hati rajanya atau pimpinannya.

Orang merasa hal yang biasa, bahwa mereka memberikan tanpa bayaran barang makanan untuk keperluan rumah tangga bupati; dan jika bupati berkenan menyenangi seekor kuda, seekor kerbau, seorang anak gadis, seorang isteri orang biasa, maka dianggap luar biasa dan mustahil jika orang itu tidak mau menyerahkan tanpa syarat apa yang diinginkan itu (MH, hlm. 65).

Satu hal yang dapat dicatat adalah meskipun Droogstoppel dan Multatuli berada pada kepentingan yang bertentangan, tetapi keduanya memunyai persamaan. Dengan pandangannya, Droogstoppel mendukung kedatangan Belanda di Hindia untuk mengurus rakyat Hindia. Dengan konsep pengakuan rakyat

Jawa sebagai *kaula Belanda*—konsep ini juga muncul dalam narasi Stern—Multatuli menyetujui pemerintahan (kolonial) Belanda tetap ada di Hindia. Pada bagian ini, MH belum menentang kolonisasi/penguasaan atas daerah lain atau MH masih terpengaruh oleh hegemoni orientalisme mengenai Timur yang tertinggal dibandingkan Barat sehingga hak mengurus oleh Barat atas Timur dibenarkan. Said (1995: 24) mengatakan bahwa hampir semua rencana kolonial dimulai dengan anggapan tentang keterbelakangan para penduduk pribumi dan ketidaklayakan umum untuk merdeka dan berdiri sama tinggi. Terdapat indikasi adanya pemikiran serupa dalam novel MH.

Kritik *Max Havelaar* masih terbatas pada pemikiran kelas. Perlawanan antara pribumi dan kolonial yang dimunculkan terbatas pada pembebasan kelas pekerja, pembebasan rakyat atas penguasa. MH menuntut kenaikan gaji atau pemberian upah tenaga kerja rakyat secara layak. Hal ini ditunjukkan pada tindakan Havelaar memberi uang pada pekerja yang menangkap ular di kebunnya.

Menurut kebanyakan orang perlindungan terhadap kepala-kepala itu disebabkan karena perhitungan yang kurang mulia bahwa mereka itu, karena harus memamerkan kemewahan dan kemegahan supaya penduduk tetap menghormati mereka, hal mana diperlukan oleh pemerintah untuk menegakkan kekuasaan itu, seharusnya untuk itu mendapatkan gaji yang lebih tinggi dari sekarang, jika mereka tidak diizinkan untuk melengkapi apa yang kurang dengan mengambil secara tidak sah harta benda dan tenaga kerja penduduk (MH, hlm.227).

MH belum memberi sorotan yang lintas nasionalis. Hal ini bisa dimengerti

karena MH lahir ketika hegemoni tentang Timur yang berbeda dari Eropa muncul, hegemoni yang melegalkan orang-orang Eropa menaklukkan Timur. Pembaca boleh diingatkan dengan adanya pameran dunia hasil industri yang dibuka pertama kali di London 1 Mei—1 Oktober 1851 dan dilanjutkan beberapa kali kemudian. Pameran itu menjadi tempat bagi negara-negara Eropa untuk menunjukkan keberhasilan mereka di benua-benua "taklukan". Dalam hal ini, teks MH dipengaruhi oleh orientalisme.

Seperti halnya dengan kemenduaan kepentingan dalam novel ini yang ditunjukkan oleh Droogstoppel dan Multatuli, MH meskipun tidak menentang penguasaan pemerintah kolonial, telah memprotes tindakan-tindakan pemerintah kolonial. Tindakan-tindakan pendukung kolonialisme seperti penindasan, perampasan, dan penganiayaan ditentangnya. Suatu tindakan yang berani ditampilkan novel ini ketika pikiran kolonialisme belum tumbuh. Suatu tindakan pembelaan pada orang-orang non-kulit putih sekaligus kritikan terhadap mereka yang berkulit putih, pembelaan terhadap kaum tertindas dan perlawanan terhadap seluruh penegak kekuasaan kolonial.

Novel ini telah berani menyebarkan angin pemberontakan rakyat Jawa terhadap penguasa meskipun, sekali lagi, tidak memberi kesempatan mereka untuk berbicara atas namanya sendiri. Ia juga berseru dan menuduh Belanda, negara yang terletak antara Friesland Timur dan sungai Schelde sebagai negara pembajak di tepi laut: "Dan akan kulontarkan lagu-lagu perang pengasang kelewang ke dalam sanubari pejuang-pejuang syahid, yang telah aku janjikan pertolongan, aku, Multatuli."

Meskipun masih terbatas pada pemberontakan kelas pekerja atau pemberontakan kelas bawah atas penguasa, MH tampak jelas menentang

penindasan dan ketidakadilan. Dalam hal ini, jelas bahwa novel ini tidak terpengaruh oleh pemikiran orientalisme.

Novel MH telah berani mengkritik bahwa pemerintah Belanda di Hindia telah salah urus menangani masalah kepemerintahan. Karena tidak mau mengecek kebenaran laporan atau kadang-kadang menutup mata terhadap ketidakbenaran laporan, pemerintah dipandang sebagai penyebab utama bencana kelaparan di Jawa. Pemerintah lebih mengutamakan penegakan kekuasaan melalui bupati atau pejabat bumiputera daripada menegur dan mengingatkan kesalahan mereka. Salah urus pemerintah menyebabkan penyediaan dan suplai beras terbengkalai.

*Max Havelaar* menampilkan pejabat pribumi dan pejabat Belanda dalam hubungan adik-kakak, sang adik yang dipandang lebih dicintai oleh orang tua daripada sang kakak. Penempatan ini mengingatkan pada hubungan Barat-Timur yang berwujud pada hubungan kekuatan, dominasi, dan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Sebutan adik untuk pejabat pribumi dalam mata orientalisme berarti menempatkan pejabat pribumi di bawah "kakak" pejabat Eropa, menempatkan pribumi di bawah Eropa. Didukung oleh perwakilan Multatuli atas orang Jawa, tidak adanya kesempatan bagi orang Jawa untuk berbicara, novel ini sekali lagi terperangkap pada situasi dan pola hubungan kekuasaan antara Barat dan Timur. Barat adalah wakil Timur yang lemah dan berbicara atas nama Timur yang bungkam.

Novel MH menyebutkan nama asli bupati Lebak yang diadakan, Raden Adipati Karta Natta Negara (Raden Adipati Karta Nattâ Nagara) dan nama menantu bupati, demang Parangkujang, sedangkan nama-nama pejabat Belanda digantikan dengan nama yang berkesan buruk. Penamaan tersebut analog dengan penamaan yang diberikan oleh

Droogstoppel terhadap Sjaalman yang mengadili dan menghakimi.

Peniruan pribumi terhadap cara berpakaian orang Eropa adalah salah satu upaya peniruan untuk menyamakan kedudukan. Gilbert dan Tompkins (dalam Allen 2004: 221) menunjukkan bahwa kebudayaan imperialis atau kolonial menggunakan baju untuk memberi kategori tertentu atau untuk menjaga batas-batas di antara mereka. Dalam novel Havelaar, yang terjadi adalah peniruan terbalik, pihak penjajah yang mengenakan pakaian terjajah. Tine di Belanda menggunakan sarung Hindia dalam keseharian di rumahnya, sesuatu yang dinilai sebagai pakaian jelek oleh Droogstoppel. Tampak bahwa bagian ini digunakan MH untuk menunjukkan keberpihakannya pada cara hidup atau budaya rakyat Jawa, menunjukkan kesamaan dan mengaburkan perbedaan dan batas antara penjajah dan yang terjajah.

Novel MH dalam batas-batas pengaruh pemikiran orientalisme telah bergerak untuk menentang tindakan kolonialisme dengan mencari dukungan dari banyak pihak. Hal ini tampak dalam narasinya. Baik Stern maupun Droogstoppel selalu menggunakan ungkapan kita dan menyapa pembacanya. Mereka seakan ingin mencari dukungan pembaca atas pendapat dalam tulisan-tulisan mereka. Multatuli menutup dengan keinginannya: *aku mau dibaca*. Novel MH berseru kepada para menteri, para gubernur jenderal, para pengkhotbah, para pedagang, dan makelar kopi serta menyerahkan keputusan di tangan William III sebagai penentu kebenaran. Dengan selalu menyapa pembaca, diharapkan para pembacanya—rakyat Belanda dan dunia internasional—sebagai penentu kebenaran atas sikapnya menghentikan penindasan dan penganiayaan atas rakyat terjajah di Hindia.

### 3. Simpulan

Hubungan antara pandangan MH tentang kolonialisme dengan inovasinya di dalam teknik struktur dapat ditunjukkan oleh sifat pandangan itu sendiri dan pemilihan teknik penyampaiannya. Hal ini berarti bahwa kekhasan pandangan dan pengungkapan yang mengambang ditunjukkan dengan pemilihan struktur naratifnya, yaitu melalui pemakaian tokoh-tokoh cerita sebagai naratornya atau disebut *character-fokalizer*.

Dengan teknik naratif atau focalisasinya, MII mengajak pembaca untuk memperdebatkan kebenaran suatu permasalahan: ada penganiayaan di Jawa dan dagang kopi diuntungkan karenanya. Dengan memilih tiga tokoh cerita sebagai fokusator dan ungkapan kebersamaan “kita”, novel MH mengarahkan pembaca untuk ikut memihak: menyetujui atau menolak tanam paksa (kerja rodi) dan penindasan. Hal ini berefek pada keterlibatan dan keberpihakan fokusator dalam peristiwa tertentu dan juga munculnya efek berat sebelah dan keterbatasan. Peristiwa atau kejadian yang muncul berkesan tidak netral karena kebenaran dari satu tokoh menjadi ketidakbenaran untuk tokoh yang lain.

Pandangan MH tentang kolonialisme ditunjukkan dengan menolak penindasan, perampasan, penganiayaan, dan antidiskriminasi meskipun berimbas pada kerugian dagang kopi. Kritik antikolonial *Max Havelaar* masih terbatas pada pemikiran kelas. Perlawanan antara pribumi dan kolonial yang dimunculkan terbatas pada pembebasan kelas pekerja, pembebasan rakyat atas dominasi penguasa, pembebasan pekerja atas dominasi pengusaha dengan pemberian gaji sepanasnya. Bahkan, novel ini mengusulkan kenaikan gaji untuk pejabat Bumiputera agar korupsi dan perampasan harta benda rakyat (termasuk pungutan di dalamnya)

dapat dihindari. Bertolak dari pemikiran tersebut, lebih jauh novel MH menyoroiti dan mengedepankan permasalahan tanam paksa atau penggunaan tenaga rodi (tenaga kerja yang tidak dibayar atau dibayar kurang) yang menguntungkan dagang kopi Belanda dan mereka yang terlibat di dalamnya.

Novel MH menyoroiti masalah kepentingan ras, agama, dan zending (penyebaran agama Kristen) sebagai tembok persembunyian bagi pembenaran kolonialisme. Orang Jawa yang kafir harus diselamatkan dari neraka dengan bekerja keras. Belanda yang akan mengurus mereka (Timur) dengan datang membawa pengetahuan dan peradaban. Meskipun tidak menyetujui pembatasan yang tidak adil dan menindas mengenai ras dan agama ini, MH belum memercayai kekuatan rakyat Jawa (jelata). Karena *nrima* dan tidak memiliki otoritas serta tidak berdaya, bahkan oleh tindakan bangsanya sendiri, mereka harus diwakili dalam berbicara. Eropa masih ditempatkan di atas Timur.

Menentang kolonialisme bukan berarti MH sama sekali terlepas dari pengaruh orientalisme. Novel MH tidak sepenuhnya mendukung kolonialisasi. Novel ini bergerak dari pengakuan kekuasaan Belanda atas daerah koloninya, yaitu Jawa ke arah protes keras pada penghentian ekspedisi, perampokan, dan penyiksaan rakyat di negeri Hindia "Insulinde" yang indah. Novel MH masih terikat oleh hegemoni wacana kolonial dan orientalisme. Hal itu dapat dimengerti mengingat kuatnya hegemoni persaingan kolonisasi dan imperialisme Eropa pada masa terbitnya novel ini.

Pandangan mendua MH atas kolonialisme dan karakter pandangannya yang terkesan mengambang diungkapkan dengan tepat melalui struktur naratifnya. Pemilihan teknik naratif mendukung efek keragu-raguan dan mengambang. Dalam karya sastra, ideologi dan pandangan-pandangan tentang fakta sejarah ternyata dapat bersifat implisit dan imajinatif. Melalui analisis kesastraan, pandangan-pandangan tersebut dapat diungkapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: Re Interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Ashcrof, Bill dan Gareth Tiffins. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa*. Diterjemahkan dari *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Postcolonial Literature* oleh Fati Soewandi. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Boomgaard, Peter. 1980. *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Jakarta: KITLV.
- Dolk, Liesbeth. 1993. *Twee Zielen Twee Gedachten*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Een gestelijke vader" *Indische Letteren*. No.2, bulan Juli.
- Faruk. 2004. *Model Kanonik Novel-Novel Indonesia: Teori/Praktik*. Toyota Foundation (Tidak Diterbitkan).

- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta-Paris.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseteijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Multatuli. 1979. *Max Havelaar*. Edisi Amstelpaperback. Ede: L.J. Veen.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Max Havelaar*. Diterjemahkan oleh H.B. Jassin. Cetakan VIII. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nagslagbibliotheek Winkler Prins*. Dalam bentuk CD-Rom.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction, Contemporary Poetics*. London and New York: Meuthuen.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Cetakan IV. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 1983. *Sastra Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simarmata, Rikardo. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*. Jakarta: Insist.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendeles*. Cetakan II. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wallace, Alfred Russel. 1998. "Java" dalam *Het Malaise Eilandrijk*. Amsterdam/Antwerpen: Uitgeverij Atlas.

